

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan uraian mengenai hal-hal yang mendasari penelitian ini, yaitu latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pernikahan dapat dikatakan sebagai peristiwa yang sakral, hal ini dikarenakan pernikahan diartikan sebagai penyatuan antara laki-laki dan perempuan secara resmi untuk hidup bersama (Poulter, 1979). Setiap pernikahan tidak akan terlepas dari permasalahan, salah satu permasalahan yang dapat terjadi adalah perselingkuhan yang dilakukan pasangan (Sadarjoen, 2005). Secara umum perselingkuhan diyakini sebagai suatu perbuatan yang melanggar komitmen, di mana keintiman seksual atau emosional dilakukan oleh seseorang dengan orang lain yang bukan pasangannya, perselingkuhan juga dianggap sebagai suatu kerahasiaan, kebohongan, penyebaran penyakit, dan menempatkan pasangan dalam bahaya (Fife, dkk, 2007; McAnulty, 2007; Blow & Hannel, 2005a).

Perselingkuhan yang terjadi dalam pernikahan dapat memicu terjadinya perceraian. Allen & Atkins (2012) menjelaskan bahwa perselingkuhan dalam pernikahan merupakan suatu permasalahan yang dapat menyebabkan perceraian. Selain itu, perselingkuhan juga dapat berdampak pada anak terutama ketika orangtua tidak dapat menutupi perselingkuhan mereka dari anak. Blodgett, dkk (2013) menjelaskan bahwa orangtua yang tidak mampu menutupi perselingkuhan mereka dari anak justru akan meningkatkan konflik dan menimbulkan dampak pada anak seperti kesedihan dan gejala trauma. Dampak perselingkuhan orangtua terhadap anak dapat bervariasi tergantung pada jenis kelamin, usia, dan budaya (Lusteman, 2005). Lusteman (2005) menjelaskan dampak yang timbul pada anak kecil mengarah pada meningkatnya kecemasan, anak akan lebih mudah rewel dan tersinggung, pada anak remaja baik perempuan maupun laki-laki dampak yang timbul mengarah pada perubahan perilaku, selain itu anak remaja yang sensitif secara emosional akan mempertanyakan pada orangtua mereka mengenai permasalahan apa yang terjadi, sedangkan pada anak yang sudah

Ayu Wulan Sari, 2018

PEMAAFAN PADA ANAK YANG IBUNYA BERSELINGKUHAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

dewasa, mereka akan lebih cepat menyadari permasalahan yang terjadi pada orangtuanya dan cenderung meminta penjelasan mengenai sumber dari permasalahan yang terjadi.

Penelitian Negash dan Morgan (2015) juga menjelaskan mengenai perbedaan dampak perselingkuhan orangtua terhadap anak kecil, pra-remaja, dan remaja. Dampak perselingkuhan terhadap anak kecil dan pra-remaja lebih mengarah pada adanya perasaan disalahkan, pengabaian, dan pengkhianatan, sedangkan pada remaja dampak yang ditimbulkan mengarah pada kebingungan mengenai penyebab perselingkuhan orangtua mereka. Pada penelitian Platt (2008) dijelaskan bahwa dampak perselingkuhan orangtua terhadap anak adalah munculnya pemikiran negatif anak pada orangtuanya yang melakukan perselingkuhan, serta ketika anak beranjak dewasa dan memiliki hubungan romantis anak cenderung memiliki pemikiran bahwa pasangannya mungkin akan melakukan perselingkuhan pula. Perselingkuhan juga dapat merenggut masa-masa kebahagiaan anak dan menghilangkan rasa kepercayaan anak pada sosok yang menjadi otoritas di dalam hidupnya khususnya orangtua (Wardle, 2002).

Perselingkuhan juga dapat berdampak pada timbulnya rasa malu. Rasa malu yang timbul bukan hanya dapat dirasakan oleh pihak yang dikhianati melainkan juga dapat dirasakan oleh pelaku. Hal ini dikarenakan pelaku memandang perselingkuhan sebagai suatu kerahasiaan yang tidak boleh diketahui oleh pihak lain (Shaw, 1997). Selain itu, perselingkuhan memiliki penilaian negatif di masyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat menyakini bahwa perselingkuhan merupakan hal yang salah dan melanggar ajaran agama (Atkins & Kessel, 2008).

Masyarakat juga memiliki penilaian berbeda terhadap perselingkuhan yang dilakukan oleh istri/wanita. Masyarakat akan cenderung menilai negatif perselingkuhan yang dilakukan istri/wanita. Hal ini dikarenakan masyarakat menilai bahwa istri/wanita harus memiliki perilaku moral yang tinggi dibandingkan suami/laki-laki, sehingga ketika istri/wanita melakukan perilaku yang berlawanan dengan moral seperti perselingkuhan, masyarakat langsung mengecapnya sebagai wanita yang tidak bermoral, dan tidak beragama (Herdiansyah, 2016).

Ayu Wulan Sari, 2018

PEMAAFAN PADA ANAK YANG IBUNYA BERSELINGKUH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada tanggal 15 April 2018 dengan mewawancarai anak laki-laki yang memiliki pengalaman ibunya berselingkuh. Pada sesi wawancara, informan menuturkan bahwa perselingkuhan ibunya terjadi pada pertengahan tahun 2016. Informan mengatakan bahwa ibunya telah berselingkuh dua kali, perselingkuhan pertama hanya via telepon dan sosial media saja serta berlangsung selama tiga bulan. Perselingkuhan kedua berlangsung dua bulan setelah perselingkuhan pertama, informan mengetahui perselingkuhan kedua ibunya secara langsung, ketika ibunya mengajaknya pergi bersama selingkuhannya. Informan merasa kecewa dan sedih ketika mengetahui ibunya berselingkuh kembali.

Informan menuturkan bahwa perselingkuhan ibunya ini juga diketahui oleh adik informan. Adik informan sempat tidak ingin tinggal bersama ibunya dan memilih tinggal di rumah neneknya dan pelajaran di sekolah sempat menurun. Informan menuturkan bahwa ia belum dapat memaafkan secara penuh perselingkuhan ibunya. Informan masih membutuhkan waktu untuk dapat menerima dan akhirnya memaafkan ibunya, karena terkadang informan masih memiliki kekhawatiran dan kecurigaan bahwa ibunya akan melakukan perselingkuhan kembali. Hasil studi pendahuluan menunjukkan adanya dampak perselingkuhan ibu pada informan yaitu munculnya perasaan kecewa dan sedih. Selain itu, timbulnya kekhawatiran dan kecurigaan bahwa ibunya akan berselingkuh kembali dapat menjadi salah satu penyebab sulit terwujudnya pemaafan.

Dampak perselingkuhan yang timbul dapat diatasi dengan cara melakukan pemaafan. John, dkk (2015) menjelaskan bahwa pemaafan adalah cara yang tepat untuk dapat mengatasi dampak dari perselingkuhan. Pemaafan diartikan sebagai suatu cara untuk mengatasi luka interpersonal, mengurangi dorongan negatif untuk membalas dendam pada seseorang yang telah menyakiti, serta membangun kembali dorongan positif dengan cara tidak menjauhi pelaku, tetapi justru memiliki keinginan untuk berdamai, meski telah tersakiti (Allemand, Amberg, Zimprich, & Fincham, 2007; Tsang, McCullough, & Fincham, 2006).

Pemaafan bukan berarti memaafkan perilaku perselingkuhan, akan tetapi berusaha untuk menyamakan pandangan dengan pelaku untuk menurunkan dampak negatif dan meningkatkan empati guna

Ayu Wulan Sari, 2018

PEMAAFAN PADA ANAK YANG IBUNYA BERSELINGKUH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

menumbuhkan kembali kepercayaan yang rusak karena perselingkuhan (Fife, Weeks, & Stellberg-Filbert, 2011; Hall, 2006). Pemaafan juga dapat membantu menyelesaikan konflik suami istri dalam pernikahan (Fincham, 2006) dan mengembalikan keharmonisan hubungan yang telah rusak (Gunderson & Ferrari, 2008). Orcutt, dkk (2005) menjelaskan bahwa dalam memaafkan, individu akan melewati beberapa tahap seperti pengungkapan permasalahan, keputusan memaafkan, proses memaafkan, dan adanya perubahan emosi.

Pada saat seseorang yang tersakiti dapat memaafkan ia akan merasakan perubahan yang positif di dalam dirinya. Baskin & Enright (2004) menjelaskan bahwa memaafkan dapat membuat seseorang menjadi lebih lega, adanya perubahan emosional yang lebih positif, dan menemukannya makna dari penyembuhan yang dialaminya. Malone, dkk (2011) juga menjelaskan bahwa secara tidak langsung pemaafan dapat memengaruhi kesejahteraan emosional seseorang.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh McCullough, dkk (1998), Hall, dkk (2006), Allemand, dkk (2007), Gunderson, dkk (2008), dan Sari, (2012) mengenai pemaafan dalam perselingkuhan, penelitian lebih memfokuskan pada pemaafan individu terhadap pasangannya yang berselingkuh, peneliti belum menemukan penelitian yang menjelaskan mengenai pemaafan pada anak yang memiliki pengalaman orangtuanya berselingkuh terutama ibu. Oleh karena itu, berdasarkan penelitian sebelumnya dan studi pendahuluan peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai pemaafan dalam perselingkuhan yang berkaitan dengan anak.

Pada penelitian ini peneliti akan memfokuskan pada proses-proses pemaafan pada anak yang meliputi perasaan, pikiran yang timbul ketika perselingkuhan ibunya terjadi, dan gambaran pengalaman anak dalam menghadapi permasalahan perselingkuhan ibunya. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan yang sudah dijabarkan maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses pemaafan pada anak yang ibunya berselingkuh.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Ayu Wulan Sari, 2018

PEMAAFAN PADA ANAK YANG IBUNYA BERSELINGKUH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini berupaya untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut, “Bagaimana gambaran proses pemaafan pada anak yang ibunya berselingkuh?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Merujuk pada pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi proses pemaafan pada anak yang ibunya berselingkuh.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah bertambahnya kajian ilmu mengenai proses pemaafan pada anak, memberikan pandangan baru yang berkaitan dengan psikologis anak yang memiliki pengalaman ibunya berselingkuh, memberikan informasi mengenai pengalaman pemaafan pada anak yang ibunya berselingkuh, dan sebagai pemicu penelitian lain yang berkaitan dengan pemaafan dan perselingkuhan.

### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Berikut adalah penjelasan singkat mengenai sistematika skripsi:

1. Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang yang mendasari penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
2. Bab II Tinjauan Pustaka, mengenai pernikahan, peran suami/ayah dan istri/ibu dalam pernikahan, konflik dalam pernikahan, perselingkuhan, faktor-faktor yang memengaruhi perselingkuhan, dampak perselingkuhan, pandangan masyarakat mengenai perselingkuhan, pemaafan, dimensi pemaafan, tahapan pemaafan, aspek-aspek pemaafan, proses memaafkan, pengendalian emosi dan pemaafan, dan faktor-faktor yang memengaruhi pemaafan.
3. Bab III Metode Penelitian, menguraikan desain penelitian, penentuan informan penelitian, fokus penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.
4. Bab IV Hasil dan Pembahasan, berisi hasil dan pembahasan dari penelitian yang akan diuraikan ke dalam bentuk pemaparan yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian pada bab I. Bab ini meliputi latar belakang informan, deskripsi peristiwa perselingkuhan

Ayu Wulan Sari, 2018

PEMAAFAN PADA ANAK YANG IBUNYA BERSELINGKUH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

ibu informan dan pembahasan proses pemaafan informan terhadap ibunya yang berselingkuh.

5. Bab V Simpulan dan Saran, berisi simpulan dari hasil dan pembahasan penelitian yang dibahas pada bab IV serta saran bagi peneliti selanjutnya.